

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BUSANA PRIA KELAS XI PROGRAM KEAHLIAN TATA BUSANA DI SMK MA'ARIF NURUL HAROMAIN SENTOLO YANG BERBASIS PONDOK PESANTREN

Penulis 1 : Feni Nur 'Aini
Penulis 2 : Dr. Widi Hastuti
universitas negeri yogyakarta
feninur30@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) pelaksanaan pembelajaran busana pria kelas XI program keahlian tata busana di SMK Ma'arif Nurul Haromain Sentolo yang berbasis pondok pesantren; (2) keunggulan & kekurangan pelaksanaan pembelajaran busana pria kelas XI program keahlian tata busana di SMK Ma'arif Nurul Haromain Sentolo yang berbasis pondok pesantren. Jenis penelitian berupa deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data berupa teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan: (1.a) pelaksanaan pembelajaran busana pria ditinjau dari hasil observasi masuk dalam kategori sangat baik; (1.b) pelaksanaan pembelajaran busana pria ditinjau dari hasil angket masuk dalam kategori sangat baik; (1.c) pelaksanaan pembelajaran busana pria ditinjau dari hasil wawancara menunjukkan bahwa 31 item kegiatan telah dilaksanakan dan 1 item tidak dilaksanakan; (2.a) keunggulan pelaksanaan pembelajaran busana pria terdapat pada penyampaian salam dan do'a, presensi, konfirmasi hasil eksplorasi dan elaborasi, tanya jawab, & penutup; (2.b) kekurangan pelaksanaan pembelajaran busana pria terdapat pada indikator sumber belajar, laporan praktik dan kompetisi

Kata kunci : pelaksanaan pembelajaran, busana pria, SMK Ma'arif Nurul Haromain Sentolo

THE IMPLEMENTATION OF THE LEARNING OF MEN'S CLOTHING IN GRADE XI OF THE FASHION DESIGN EXPERTISE PROGRAM OF SMK MA'ARIF NURUL HAROMAIN SENTOLO BASED ON ISLAMIC BOARDING SCHOOL

Abstract

This study aims to describe: (1) the implementation of the learning of men's clothing in Grade XI of the Fashion Design Expertise Program of SMK Ma'arif Nurul Haromain Sentolo based on Islamic boarding school, and (2) the strengths and weaknesses of the implementation of the learning of men's clothing in Grade XI of the Fashion Design Expertise Program of SMK Ma'arif Nurul Haromain Sentolo based on Islamic boarding school. This was a quantitative descriptive study. in which the results were quantitative and qualitative data. The data analysis technique was the quantitative descriptive technique. The results of the study are as follows. (1.a) The implementation of the learning of men's clothing based on the results of observations is very good; (1.b) The implementation of the learning of men's clothing based on the results of the questionnaire is very good; (1.c) The implementation of the learning of men's clothing based on the results of the interviews show that 31 activity items in the learning implementation have been done by the teacher and 1 item has not been done; (2.a) The strengths of the implementation of the learning of men's clothing are in the greetings and prayers, attendance, confirmation of exploration and elaboration, debriefing activity, & closing; (2.b) The weaknesses of the implementation of the learning of men's clothing are in the indicators of learning resources, the practicum report, and competition.

Keywords : The implementation of the learning, men's clothing, SMK Ma'arif Nurul Haromain Sentolo

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal dalam bidang keagamaan. Pondok pesantren yakni suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh bersama masyarakat dengan pondok sebagai tempat santri menimba ilmu kepada Kiai yang merupakan sumber dari segala kebijakan pondok pesantren. (Arifin dalam Mujamil Qomar,2006:2). Saat ini, yang dianggap sebagai hal yang dapat menjadikan seseorang memiliki bekal yang akan digunakan untuk membangun masa depan adalah pendidikan formal. Akan tetapi pada era ini juga, anak yang menjadi peserta didik dihadapkan pada situasi dimana semua informasi bebas diperoleh berkat kecanggihan informasi dan juga merebaknya peristiwa kenakalan remaja.

Pondok Pesantren Nurul Haromain, mengintegrasikan antara pendidikan formal dan pendidikan pondok pesantren sebagai solusi terhadap kecemasan para orang tua. Salah satu pendidikan formal yang dibentuk oleh Pondok Pesantren Nurul Haromain adalah SMK Ma'arif Nurul Haromain Sentolo. Kurikulum yang digunakan mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pengertian KTSP menurut Iif Khoiru Ahmadi,dkk (2011:61) "KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing – masing satuan pendidikan". SMK ini menerapkan kurikulum yang disusun oleh sekolah, maka sekolah menerapkan basis pondok pesantren diantaranya dengan adanya muatan pondok pesantren yang dilaksanakan sebelum pembelajaran umum. Pelaksanaannya mulai pukul 07:00-09:00 WIB. Muatan tersebut diantaranya: binadzor Qur'an, kitab, dan akhlak.

Sekolah ini memiliki dua program keahlian yaitu tata busana dan perkayuan.

Salah satu mata pelajaran yang diselenggarakan pada program keahlian tata busana adalah busana pria yang pembelajarannya dilaksanakan oleh siswa kelas XI. Pelaksanaan pembelajaran menurut E.Mulyasa (2007:98) sebagai berikut: "pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah merealisasikan konsep pembelajaran dalam bentuk perbuatan". Pelaksanaan pembelajaran meliputi tiga kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup (Rusman,2011:11). Kegiatan pendahuluan memiliki peran untuk meningkatkan minat serta motivasi peserta didik terhadap materi yang akan disampaikan. (Eveline Siregar dan Hartini Nara ,2011:78). Ada empat langkah dalam kegiatan pendahuluan yakni menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan - pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Kegiatan inti dijelaskan dalam panduan pengajaran mikro Universitas Negeri Yogyakarta (- : 37) " kegiatan inti merupakan serangkaian langkah-langkah kegiatan yang dilakukan di dalam pembelajaran". Menurut UU NO.41 tahun 2007, kegiatan Inti dilaksanakan melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Kegiatan eksplorasi adalah kegiatan siswa mempelajari suatu pengetahuan baru secara mandiri sebagai bagian dari pengalaman belajar melalui sumber belajar. (Yusuf Bilfaqih dan M.Nur Qomarudin, 2015:90) Pada kegiatan eksplorasi guru melibatkan peserta didik mencari informasi dari aneka sumber, memfasilitasi

terjadinya interaksi belajar, melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, menggunakan sumber belajar, media, strategi dan metode pembelajaran yang beragam serta melibatkan peserta didik melakukan praktik di laboratorium. Kegiatan elaborasi menurut Abruscato dan Derosa (dalam Ikhlasul Adi Nugroho, 2016:88) yakni: “elaborasi merupakan saat para siswa mengaplikasikan, berlatih, dan mentransfer pengetahuan baru yang mereka peroleh saat mengeksplorasi”. Pada kegiatan elaborasi guru memberikan tugas – tugas kepada siswa dan memfasilitasi peserta didik untuk memunculkan gagasan baru secara lisan maupun tertulis. Selain itu guru juga memberi kesempatan siswa untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut. Kemudian memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, memfasilitasi siswa untuk berkompetisi, memfasilitasi siswa untuk membuat laporan, memfasilitasi siswa untuk menyajikan hasil kerja, memfasilitasi peserta didik melakukan pameran produk serta memfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik. Kegiatan konfirmasi menurut Winastwan Gora dan Sunarto (2010:7) merupakan kegiatan merefleksi kegiatan pembelajaran. Kegiatan konfirmasi dilakukan oleh guru dengan memberikan umpan balik, memberi konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi, memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan, berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik, membantu menyelesaikan masalah, memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi, memberi informasi untuk

berekplorasi lebih jauh, dan memberi motivasi kepada siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

Kegiatan menutup pembelajaran menurut tim penyusun panduan pengajaran mikro Universitas Negeri Yogyakarta yaitu: “kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran”. kegiatan yang dilakukan dalam penutup pembelajaran menurut UU NO.41 tahun 2007 yaitu guru bersama – sama dengan peserta didik membuat rangkuman simpulan pembelajaran, melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, serta memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Kemudian guru juga merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk remedi, pengayaan, layanan konseling, dan pemberian tugas. Kegiatan menyampaikan pembelajaran pada pertemuan berikutnya, dan yang terakhir adalah berdoa bersama.

Program keahlian tata busana memiliki berbagai mata pelajaran baik teori maupun praktik yang akan membekali siswa untuk memiliki pengalaman belajar dalam tata busana. Agar terjadi pengalaman belajar tersebut, maka diselenggarakanlah pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dalam mata pelajaran busana pria, sarat akan nuansa pembelajaran praktik karena lebih dari 50% kegiatan pembelajarannya merupakan praktik dengan tuntutan hasil akhir berupa produk busana pria. Kegiatan belajar praktik ini juga sering disebut dengan belajar ketrampilan. Dalam belajar suatu ketrampilan, gerakan membuat atau mengoperasikan sesuatu, dapat berubah menjadi lebih baik dengan adanya program ketrampilan. Perubahan tersebut juga terjadi pada model dan rencana. Disinilah peran guru untuk menyampaikan program, menganalisis ketrampilan

4 *Jurnal Pendidikan Teknik Busana UNY - Edisi Oktober 2016*
,mendiagnosis kinerja siswa dan membimbing praktik sangat diperlukan (Oemar Hamalik.2014 :194).

Nuansa pembelajaran praktik dalam busana pria tersebut, dapat dilihat pada kompetensi yang hendaknya dapat dicapai siswa yakni: mengelompokkan macam-macam busana pria, memotong bahan, menjahit busana pria, menyelesaikan busana pria dengan jahitan tangan, mengerjakan pengepresan serta menghitung harga jual. Kompetensi tersebut dinilai ketercapaiannya oleh guru berdasarkan tiga aspek yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Prayitno, (2009:245) kognitif berkaitan dengan daya cipta, afektif merupakan daya rasa, dan psikomotorik berhubungan dengan daya karya. Hal tersebut senada dengan pendapat Radno Harsanto (2007:) yang menjelaskan bahwa kognitif merupakan aspek pengetahuan, afektif merupakan aspek sikap, dan psikomotorik merupakan aspek ketrampilan. Aspek kognitif dinilai guru dengan tanya jawab, tes ulangan, maupun ujian akhir. Afektif dinilai berdasarkan pengamatan guru terhadap sikap siswa ketika berada di kelas. Aspek psikomotorik dinilai guru berdasarkan persiapan, proses, dan hasil siswa dalam pembuatan busana pria. Aspek psikomotor pada pembelajaran praktik busana pria, pastinya membutuhkan tenaga yang lebih banyak dibandingkan jika hanya aspek kognitif saja. Tenaga yang lebih dibutuhkan siswa karena membuat busana pria memerlukan gerakan-gerakan aktif ketika memotong bahan, menjahit, maupun penyelesaian. Siswa juga harus cekatan dalam mengerjakan pembuatan busana pria karena siswa tidak bisa mengerjakannya di pondok pesantren. Hal ini disebabkan jadwal di pondok pesantren sangat padat. Padahal siswa pada malam harinya

melakukan aktivitas mengaji sampai larut malam Oleh sebab itu, pada observasi pra penelitian terlihat beberapa siswa seperti kelelahan dan tidak sedikit yang menguap. Selain itu, pada aspek kognitif siswa memerlukan fokus lebih pada pengelompokan macam-macam busana ,penggunaan rumus pada pembuatan pola dan pengetahuan tertib kerja menjahit meskipun siswa juga memiliki tuntutan pada semua mata pelajaran umum maupun muatan pondok. Aspek afektif di kelas XI tata busana sangat penting mengingat siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok diskusi. Sehingga, sikap kepada guru maupun siswa sangat penting dikembangkan karena siswa tidak dapat mengerjakan tanpa arahan ataupun bantuan dari siswa lain ataupun guru.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan hasil data kuantitatif dan kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2016. Tempat penelitian di SMK Ma'arif Nurul Haromain Sentolo yang beralamat di Taruban Kulon, Tuksono, Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Sampel penelitian ini berjumlah 18 siswa program keahlian tata busana di SMK Ma'arif Nurul Haromain Sentolo. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria siswa yang mengikuti mata pelajaran busana pria.

Teknik dan Instrumen Penelitian

Teknik pengambilan data penelitian ini menggunakan instrumen observasi, angket dan wawancara. observasi dilakukan dengan mengamati berlangsungnya pelaksanaan pembelajaran busana

pria. Angket digunakan untuk memperoleh informasi terkait persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran busana pria. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai guru pengampu mata pelajaran busana pria.

Validitas instrumen lembar observasi, lembar angket, dan pedoman wawancara menggunakan validitas isi berkaitan dengan butir-butir instrumen. Butir-butir instrumen dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan meminta pertimbangan dari ahli (*judgment expert*). Hasil pembuktian validitas menunjukkan bahwa instrumen lembar observasi, lembar angket, dan pedoman wawancara sudah layak untuk digunakan.

Reliabilitas instrumen lembar observasi, lembar angket, dan pedoman wawancara menggunakan *inter-rater reliability* dengan perhitungan *percentage of agreement*. Hasil pembuktian reliabilitas menunjukkan persentase 100%, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen lembar observasi, angket, dan wawancara telah reliabel.

Teknik Analisis Data

Hasil data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan hasil data kuantitatif dan kualitatif berbantuan spss 16.0. Untuk memberikan makna pada skor, maka dibuat kategori seperti pada Tabel 1

No	Skor	Kategori
1	$X \geq (Mi + 1 \cdot SDi)$	Sangat Baik
2	$(Mi + 1 \cdot SDi) > X \geq Mi$	Baik
3	$Mi > X \geq (Mi - 1 \cdot SDi)$	Cukup
4	$X < (Mi - 1 \cdot SDi)$	Kurang Baik

Sumber : Djemari Mardapi (2008:162)
Tabel 1. di atas, menjadi panduan peneliti dalam pengkategorian skor penilaian. Terdapat empat kategori dalam Tabel 2 di atas yakni: sangat baik, baik, cukup, dan kurang baik. Instrumen angket

merupakan instrumen yang dijadikan data utama dari penelitian ini. Oleh sebab itu, data dari angket dicari persentase keterlaksanaannya dengan rumus :

$$P = \frac{f}{n} \text{ (sumber : Anas Sudjiono, 2003).}$$

Hasil dari penghitungan persentase dikonsultasikan dengan tabel klasifikasi keterlaksanaan pembelajaran seperti yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi persentase keterlaksanaan pembelajaran busana pria

No.	Persentase Keterlaksanaan	Kriteria
1.	75-100 %	Sangat Baik
2.	50-75 %	Baik
3.	25-50 %	Cukup
4.	1-25 %	Kurang Baik

(Riduwan, 2004)

Tabel 2. di atas menunjukkan bahwa terdapat empat jenjang yakni sangat baik, baik, cukup, dan kurang baik. Adapun klasifikasinya yakni 75-100 % , 50-75 % , 25-50 % dan 1-25 %.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data

Hasil data pelaksanaan pembelajaran busana pria di SMK Ma'arif Nurul Haromain Sentolo diperoleh dari observasi, angket dan wawancara.

a. Hasil Data Observasi

Instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran busana pria berjumlah 64 item. Skala yang digunakan adalah Guttman. Observasi dilakukan sebanyak 2 kali. Hasil data keterlaksanaan pembelajaran busana pria berdasarkan hasil observasi dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran busana pria berdasarkan keterlaksanaan

	Dilaksanakan	Tidak Dilaksanakan	Jumlah
Observasi I	48	16	64
Observasi II	52	12	64
Jumlah	100	28	128

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada observasi I, 48 (75%) kegiatan dilaksanakan dan 16 (25%) kegiatan tidak dilaksanakan dari total 64 (100%) kegiatan dalam indikator pelaksanaan pembelajaran. Pada observasi II, 52 (81,3%) kegiatan dilaksanakan dan 12 (18,7%) kegiatan tidak dilaksanakan dari total 64 (100%) indikator kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Apabila dirata-rata maka 100 (78,1%) kegiatan dilaksanakan dan 28 (21,9) kegiatan tidak dilaksanakan dari total 128 (100%%) kegiatan. Secara ringkas, disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Persentase keterlaksanaan pembelajaran busana pria ditinjau dari hasil observasi

No	Observasi	Persentase Keterlaksanaan
1	Observasi I	75 %
2	Observasi II	81,3 %
	Rata-rata	78,1 %

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada observasi I keterlaksanaannya sebesar 75%, pada observasi II keterlaksanaannya sebesar 81,3%, dan rata-ratanya sebesar 78,1%. Kesimpulannya adalah pelaksanaan pembelajaran busana pria kelas XI program keahlian tata busana di SMK Ma'arif Nurul Haromain Sentolo masuk dalam kategori sangat baik karena dapat terlaksana 78,1%.

b. Hasil Data Angket

Jumlah pernyataan pada angket pelaksanaan pembelajaran busana pria sebanyak 32 item. Skala yang digunakan adalah skala Likert dengan empat jenjang. Adapun distribusi frekuensi pelaksanaan pembelajaran busana pria berdasarkan hasil angket dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi frekuensi angket pelaksanaan pembelajaran busana pria

Kelas ke-	Skor	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	83-89	1	5,5%
2	90-96	3	16,7%
3	97-103	5	27,8%
4	104-110	9	50%
	Jumlah	18	100%

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada kelas ke-1, siswa yang memberikan skor antara 83-89 sebanyak 1(5,5%) siswa. Pada kelas ke-2, siswa yang memberikan skor antara 90-96 sebanyak 3(16,7%) siswa. Pada kelas ke-3, siswa yang memberikan skor antara 97-103 sebanyak 5(27,8%) siswa. Pada kelas ke-4, siswa yang memberikan skor antara 104-110 sebanyak 9(50%) siswa. Data hasil angket pada Tabel 5 kemudian digolongkan ke dalam kecenderungan kategori seperti disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi kecenderungan kategori keterlaksanaan pembelajaran busana pria ditinjau dari hasil angket

Kategori	Skor	f	Persentase
Sangat baik	$X \geq 96$	14	77,8 %
Baik	$96 > X \geq 80$	4	22,2 %
Cukup	$80 > X \geq 64$	0	0 %
Kurang baik	$X < 64$	0	0 %
	Total	18	100 %

Tabel 6 menunjukkan bahwa pada kategori sangat baik terdapat frekuensi 14 dengan persentase 77,8%. Pada kategori baik terdapat frekuensi 4 dengan persentase 22,2%. Pada kategori cukup & kurang baik frekuensinya 0. Kesimpulannya adalah, pelaksanaan pembelajaran busana pria di SMK Ma'arif Nurul Haromain Sentolo sangat baik karena sudah terlaksana 77,8%. Tabel.5 merupakan kecenderungan kategori data angket secara keseluruhan. Rincian pada setiap sub kegiatan berupa pendahuluan, inti, dan penutup disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Kecenderungan kategori keterlaksanaan sub kegiatan pembelajaran busana pria

kegiatan	kategori
Pendahuluan	Sangat baik
Inti	
- Eksplorasi	Sangat baik
- Elaborasi	baik
- Konfirmasi	Sangat baik
penutup	Sangat baik

Tabel 7. menunjukkan bahwa kegiatan pendahuluan sangat baik karena 15 (83,3%) siswa memberikan skor ≥ 24 . Pada kegiatan eksplorasi masuk dalam kategori sangat baik karena 14 siswa memberikan skor ≥ 21 . Kegiatan elaborasi masuk dalam kategori baik karena 8(44,4%) siswa memberikan skor $18 > X \geq 15$. Kegiatan konfirmasi masuk dalam kategori sangat baik karena 15(83,3%) siswa memberikan skor ≥ 18 . Kegiatan penutup, masuk dalam kategori sangat baik karena 12 (66,7%) siswa memberikan skor ≥ 15 .

c. Hasil Data Wawancara

Instrumen pedoman wawancara pelaksanaan pembelajaran busana pria terdiri dari 32 item pertanyaan. Pada kegiatan pendahuluan pertanyaan diajukan pada nomor 1 – 8. Pada kegiatan ini 8 item pertanyaan sudah dilaksanakan oleh guru. Kegiatan ini dapat dilihat pada pertanyaan nomor 9 – 27. Terdapat 18 item dilaksanakan dan 1 item tidak dilaksanakan. Kegiatan ini mencakup aktivitas eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Item yang tidak dilaksanakan yaitu pada pembuatan laporan praktik. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan penutup. Kegiatan penutup pelaksanaan pembelajaran busana pria dapat dilihat pada pertanyaan nomor 28 – 32. Semua item sejumlah 5 item dijawab dengan “ya” yang berarti semuanya telah dilaksanakan oleh guru.

d. Keunggulan dan Kekurangan Pelaksanaan Busana Pria Kelas XI Program Keahlian Tata Busana di SMK Ma'arif Nurul Haromain Sentolo yang Berbasis Pondok Pesantren

Masing – masing pelaksanaan pembelajaran tentunya memiliki keunggulan dan kekurangan. Keunggulan pelaksanaan pembelajaran busana pria ini pada kegiatan pendahuluan yaitu pada indikator mengucapkan salam dan do'a, presensi, konfirmasi hasil eksplorasi dan elaborasi, kegiatan tanya jawab

dan kegiatan penutup. Kekurangan dari pelaksanaan pembelajaran busana pria ini diantaranya adalah sumber belajar yang terbatas, tidak adanya laporan praktik, dan sangat kurangnya frekuensi pelaksanaan kompetisi.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, akan dibahas pelaksanaan pembelajaran busana pria ditinjau dari hasil observasi, angket, dan wawancara serta keunggulan dan kelemahan pelaksanaan pembelajaran tersebut.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Busana Pria Kelas XI Program Keahlian Tata Busana di SMK Ma'arif Nurul Haromain Sentolo yang Berbasis Pondok Pesantren

Pelaksanaan pembelajaran busana pria secara umum di SMK Ma'arif Nurul Haromain Sentolo masuk dalam kategori sangat baik karena sudah terlaksana 77,8%. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran setidaknya mencakup tiga kegiatan yakni pendahuluan, inti dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, hasil data menunjukkan bahwa kegiatan tersebut masuk dalam kriteria sangat baik karena sudah terlaksana 83,3%. Melihat dari hasil pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan, hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tersebut sudah dilaksanakan sesuai dengan standar. Standar yang digunakan yakni pada UU No.41 tahun 2007 tentang standar proses yang menjelaskan bahwa dalam kegiatan pendahuluan setidaknya terdapat kegiatan: pembukaan, presensi, pengecekan alat dan bahan, mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, penyampaian tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, dan cakupan materi. Kegiatan pendahuluan busana pria yang dilaksanakan di SMK Ma'arif Nurul Haromain Sentolo sudah diawali kegiatan membuka pelajaran dengan do'a dan salam

menggunakan bahasa arab. Kegiatan presensi juga masuk dalam kegiatan pendahuluan. Karena semua siswa berada dalam satu asrama, maka guru hanya menanyai siapa siswa yang tidak masuk. Pengecekan kesiapan siswa dilakukan dengan mengecek alat dan bahan siswa. Pengecekan ini membantu siswa karena apabila alat atau bahan siswa ada yang tertinggal di pondok tidak bisa diambil ketika jam sekolah. Kegiatan mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari dilakukan dengan cara guru mengaitkan teknik pembuatan bagian-bagian busana pria dengan pelajaran teknik dasar menjahit (TDM). Kemudian kegiatan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar disampaikan oleh guru di awal semester. Cakupan materi serta uraian kegiatan juga masuk ke dalam tahap ini karena kegiatan ini berisi penjelasan guru tentang produk serta tahapan-tahapan dalam pengerjaan materi busana pria. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru sudah menarik perhatian serta meningkatkan motivasi siswa. Hal ini sesuai dengan penjelasan mengenai kegiatan pendahuluan pembelajaran yang diungkapkan oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara (2011:78) bahwa kegiatan pendahuluan memiliki peran untuk meningkatkan minat serta motivasi peserta didik terhadap materi yang akan disampaikan.

Kegiatan selanjutnya merupakan kegiatan inti. Sesuai dengan yang diatur dalam UU No.41 tahun 2007, kegiatan inti mencakup tiga aspek yakni eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Hasil data menunjukkan bahwa kegiatan eksplorasi pelaksanaan pembelajaran busana pria masuk dalam kriteria sangat baik karena sudah terlaksana 77,8%. Hasil pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan menunjukkan bahwa kegiatan tersebut sudah dilaksanakan sesuai dengan standar. Standar

yang digunakan yakni pada UU No.41 tahun 2007 tentang standar proses yang menjelaskan bahwa dalam kegiatan eksplorasi setidaknya terdapat kegiatan: sumber belajar, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, interaksi belajar, melibatkan siswa secara aktif, dan tempat praktik. Kegiatan eksplorasi pada pembelajaran busana pria di SMK Ma'arif Nurul Haromain dilaksanakan dengan adanya kegiatan penyediaan sumber belajar. Sumber belajarnya merupakan materi yang disampaikan oleh guru dan juga dari internet pada saat awal pembelajaran busana pria. Meskipun begitu, pelaksanaan pencarian sumber internet yang hanya dilakukan satu kali dan perpustakaan sekolah belum berfungsi dengan baik. Selanjutnya pada metode pembelajaran, guru menjelaskan materi pelajaran dengan cara demonstrasi, sehingga siswa melihat langsung bagaimana langkah pengerjaan bagian - bagian kemeja. Kemudian pada kegiatan penggunaan strategi pembelajaran, guru memandu jalannya pelajaran dengan beragam cara yang bervariasi terutama ditekankan pada penggunaan strategi pembelajaran kelompok. Lalu pada penggunaan media pembelajaran, media yang digunakan oleh guru yakni contoh benda jadi. Selanjutnya yaitu pada kegiatan interaksi belajar, interaksi belajar tidak hanya dilakukan oleh guru yang membimbing siswa dalam pengerjaan pembuatan busana pria tapi juga siswa yang sudah faham bisa memberitahu siswa lain. Kemudian pada kegiatan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, semua siswa selalu dilibatkan oleh guru untuk mengerjakan arahan-arahan dari guru. Kemudian pada indikator tempat praktik, siswa dan guru bersama – sama dalam mengatur, membersihkan serta merapikan ruang praktik. Hasil pelaksanaan eksplorasi di SMK

Ma'arif Nurul Haromain menunjukkan bahwa kegiatan tersebut telah membawa siswa untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru seperti pendapat yang disampaikan oleh Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomarudin (2015:90) bahwa kegiatan eksplorasi merupakan kegiatan siswa mempelajari suatu pengetahuan baru secara mandiri sebagai bagian dari pengalaman belajar melalui sumber belajar.

Setelah kegiatan eksplorasi dilakukan, maka selanjutnya adalah kegiatan elaborasi. Hasil data menunjukkan bahwa kegiatan elaborasi pelaksanaan pembelajaran busana pria masuk dalam kategori baik karena sudah terlaksana 44,4%. Kegiatan elaborasi di SMK Ma'arif Nurul Haromain Sentolo tentunya sudah sesuai dengan indikator yang tertera pada UU No.41 tahun 2007 yakni adanya kegiatan pembuatan laporan praktik, pengerjaan tugas, berpikir untuk menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak, pembelajaran kooperatif, kompetisi dalam pembelajaran, dan penyajian hasil kerja. Akan tetapi terdapat satu kegiatan yang sama sekali tidak dilaksanakan dalam pembelajaran busana pria yakni kegiatan pembuatan laporan praktik. Hal ini tidak dilaksanakan karena alokasi waktu yang tidak mencukupi. Kegiatan elaborasi pada pelaksanaan pembelajaran busana pria di SMK Ma'arif Nurul Haromain dilakukan dengan adanya kegiatan pengerjaan tugas pembuatan busana pria yang dilakukan oleh para siswa. Kemudian pada kegiatan berpikir untuk menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak, dilaksanakan oleh guru dengan membimbing siswa untuk menganalisis contoh benda jadi/ sampel produk kemudian guru membimbing siswa untuk menemukan jalan dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi. Selanjutnya pada kegiatan pembelajaran kooperatif dilaksanakan

dengan guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Kemudian pada kegiatan kompetisi, dilaksanakan dengan cara guru memberikan nilai lebih pada siswa yang bisa mengumpulkan busana pria lebih dulu. Selanjutnya yakni kegiatan penyajian hasil kerja. Kegiatan ini dilakukan guru dengan mengadakan presentasi siswa pada awal pembelajaran ketika masih pada materi teori praktik busana pria dan pembuatan pola.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan konfirmasi. Hasil data menunjukkan bahwa kegiatan konfirmasi pelaksanaan pembelajaran busana pria, masuk dalam kategori sangat baik karena sudah terlaksana 83,3%. Kegiatan konfirmasi dalam pelaksanaan pembelajaran busana pria ini tentunya telah memenuhi standar proses pada UU No.41 tahun 2007 yakni: adanya umpan balik, konfirmasi hasil eksplorasi dan elaborasi, refleksi, tanya jawab, penyelesaian masalah, dan motivasi. Kegiatan konfirmasi pada pelaksanaan pembelajaran busana pria di SMK Ma'arif Nurul Haromain, dilaksanakan umpan balik yang diberikan oleh guru dengan memberikan penguatan berupa pujian kepada siswa yang hasil kerjanya bagus. Kemudian pada kegiatan konfirmasi hasil eksplorasi dan elaborasi, kegiatan ini dilaksanakan dengan guru melakukan pengecekan hasil kerja siswa satu persatu apakah sudah betul atau belum. kemudian refleksi terhadap hasil kerja masing-masing siswa, dilakukan guru dengan melakukan pengecekan hasil kerja siswa. Kemudian pada kegiatan tanya jawab, guru dan siswa melakukan kegiatan tersebut dengan siswa bertanya pada guru jika ada materi yang belum dipahami. Kemudian pada kegiatan penyelesaian masalah, guru selalu menjadi fasilitator yang siap membantu siswa jika terjadi masalah. Kegiatan motivasi dilakukan dengan guru memberikan

semangat kepada siswa yang belum menyelesaikan busana pria sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Hasil kegiatan konfirmasi di atas menunjukkan bahwa kegiatan tersebut sudah mampu dilaksanakan dengan merefleksi kegiatan eksplorasi dan elaborasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat tentang konfirmasi menurut Winastwan Gora dan Sunarto (2010:7) bahwa konfirmasi dilaksanakan dengan merefleksi kegiatan pembelajaran.

Kegiatan yang terakhir adalah kegiatan penutup. Hasil data menunjukkan bahwa kegiatan penutup pelaksanaan pembelajaran busana pria masuk dalam kategori sangat baik menurut 66,7% siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penutup di SMK Ma'arif Nurul Haromain sentolo sudah mampu memenuhi tujuan kegiatan penutup yakni untuk mengakhiri pembelajaran. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam panduan pengajaran mikro Universitas Negeri Yogyakarta (:10) bahwa kegiatan menutup pembelajaran adalah "kegiatan untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran". Kegiatan pelaksanaan pembelajaran busana pria dilakukan dengan kegiatan simpulan pembelajaran, guru menyampaikan materi apa saja materi yang sudah dikerjakan oleh para siswa. Kemudian pada umpan balik terhadap hasil pembelajaran, kegiatan ini dilakukan dengan menyampaikan hasil kerja siswa secara umum. Selanjutnya kegiatan tindak lanjut dilakukan dengan guru memberi tugas dan konseling. Lalu pada kegiatan persiapan pertemuan berikutnya, dilakukan dengan guru menyampaikan materi yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya. Kemudian kegiatan yang terakhir adalah penutup. Kegiatan ini dilaksanakan dengan do'a dan salam yaitu membaca do'a kafarotul majlis dan salam.

2. Keunggulan dan Kekurangan Pelaksanaan Pembelajaran Busana Pria Kelas XI Program Keahlian Tata Busana di SMK Ma'arif Nurul Haromain Sentolo yang Berbasis Pondok Pesantren

Berdasarkan pembahasan hasil data di atas, dapat ditarik beberapa keunggulan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran busana pria. Keunggulan pelaksanaan pembelajaran busana pria ini diantaranya pada kegiatan pendahuluan dalam indikator menyampaikan salam dan do'a. Untuk salam dan do'a keduanya menggunakan bahasa arab. Hal ini disebabkan di pondok pesantren sangat kental dengan nuansa islami yang salah satunya yakni penggunaan bahasa arab. Untuk salam menggunakan bahasa arab yakni *assalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh*. Sedangkan untuk do'anya merupakan do'a sebelum belajar sama seperti do'a yang dilafalkan saat sebelum mengaji ketika di pelajaran pondok pesantren yakni *rodzi tubillahi robba wabil islamidina wabimmuhammadinnabiya warosula robbi zidni 'ilma warzuqna fahma aamiin*. Kemudian pada proses presensi, guru menanyakan siapa saja siswa yang tidak masuk dan alasannya. Para siswa akan menyebutkan nama siswa dan alasan siswa jika ada yang tidak masuk. Disini secara tidak langsung, siswa dikondisikan untuk tertib dan disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Karena jika ada yang tidak berangkat sekolah karena alasan yang tidak tepat, maka teman satu kelas yang lain pasti mengetahui dan menyampaikannya pada guru. Selanjutnya adalah kegiatan konfirmasi hasil eksplorasi dan elaborasi. Kegiatan ini dilakukan guru dengan mengecek satu per satu pekerjaan siswa. Dengan begitu, siswa menjadi tau apakah pekerjaannya sudah betul atau belum. Jika belum betul, maka guru akan memberikan arahan untuk

memperbaikinya dan siswa melaksanakan sesuai arahan dari guru dan dilakukan berulang terus sampai hasilnya sudah benar. Hal itu karena siswa sudah memiliki dasar untuk membiasakan sifat ta'dzhim kepada Kiai ketika di pondok pesantren dan guru ketika di sekolah. Sehingga, apapun arahnya harus dilaksanakan. Kemudian keunggulannya adalah tanya jawab. Tanya jawab dilakukan ketika siswa mengalami kesulitan. Keunggulannya adalah siswa tidak selalu bertanya kepada guru saja melainkan kepada sesama siswa. Sebenarnya dalam satu kelas sudah dibagi menjadi beberapa kelompok. Fungsi kelompok ini salah satunya untuk saling bertukar ilmu tanya jawab ketika ada salah satu anggota mengalami kesulitan. Selain itu juga disebabkan tidak semua siswa memiliki keberanian untuk selalu bertanya kepada guru. Sedangkan apabila dengan temannya pasti tidak sungkan karena di pondok pesantren berada pada satu kamar sehingga intensitas komunikasinya lebih besar dibandingkan dengan guru. Hal ini membuat kegiatan pembelajaran menjadi tetap lancar karena tidak ada siswa yang pasif. Terakhir pada penutup yakni pembacaan do'a kafarotul majlis setelah selesai pelajaran. Pelaksanaannya bersama-sama guru dan para siswa melafalkan secara serentak do'a tersebut tidak hanya dilafalkan di dalam hati. Adapun setelah selesai pelajaran guru dan para siswa bersama-sama melafalkan secara serentak do'anya sehingga semangat kebersamaannya semakin kuat. Lafal do'anya yakni *subhanakalohumma wabihamdika asyhadualla ilaaha illa anta astaghfiruka waatubuilaik*. Kemudian ucapan salamnya yakni *wassalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh*.

Selain dari keunggulan pelaksanaan pembelajaran, tentunya ada pula kekurangannya.

Kekurangan dari pelaksanaan pembelajaran busana pria ini diantaranya adalah sumber belajar yang terbatas. Selain sumber belajar dari guru, siswa hanya bisa mencari sumber belajar dari internet. Itupun hanya dilakukan satu kali pada awal pertemuan Fasilitas buku-buku di perpustakaan juga kurang memadai, kondisi ruangan yang kurang nyaman untuk membaca dan koleksi buku yang sangat sedikit menjadikan perpustakaan hanya biasa dimanfaatkan guru sebagai bahan ajar. Kemudian kekurangan lainnya adalah tidak adanya laporan praktik yang disebabkan pertemuan tatap muka pelajaran busana pria sudah habis. Kekurangan yang terakhir yakni pada kompetisi pembelajaran. Kompetisi ini dilaksanakan dengan memberi poin tambahan bagi siswa yang dapat menyelesaikan pembuatan busana pria terlebih dahulu. Kegiatan ini penting untuk melatih jiwa kompetisi dan manajemen waktu siswa. Akan tetapi pelaksanaannya yang hanya satu kali pada akhir semester membuat manfaatnya bagi siswa belum bisa terlihat dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Berdasarkan hasil data observasi, pelaksanaan pembelajaran busana pria berada pada kriteria sangat baik karena sudah terlaksana 78,1%. Berdasarkan hasil angket, kegiatan pelaksanaan pembelajaran busana pria di SMK Ma'arif Nurul Haromain Sentolo juga masuk dalam kategori sangat baik karena sudah terlaksana 77,8%. Berdasarkan hasil wawancara, 31 indikator telah dilaksanakan oleh guru dan 1 indikator tidak dilaksanakan oleh guru.
2. Keunggulan pelaksanaan pembelajaran busana pria ini berada pada indikator pendahuluan yang

dimulai dengan do'a dan salam, presensi, konfirmasi hasil eksplorasi dan elaborasi, tanya jawab dan kegiatan penutup dengan do'a dan salam. Kekurangan pelaksanaan pembelajaran busana pria ini berada pada kurangnya sumber belajar, tidak adanya pembuatan laporan praktik, dan pelaksanaan kompetisi yang hanya satu kali.

Saran

Berdasarkan implikasi penelitian, dapat dikemukakan beberapa saran yakni:

1. Pada indikator sumber belajar hendaknya sekolah membenahi ruang perpustakaan agar siswa dapat merasa nyaman. Akses siswa untuk keluar area pondok pesantren sangat sulit, sehingga diharapkan koleksi buku – buku pelajaran diperbanyak agar siswa tetap bisa mendapatkan sumber belajar yang beragam.
2. Pada indikator laporan praktik hendaknya guru mempertimbangkan alokasi waktu pembelajaran busana pria di awal semester, agar kedepannya siswa tetap bisa menyelesaikan hasil kerja dengan maksimal sekaligus laporan praktiknya dapat dikerjakan.
3. Pada indikator kompetisi dalam pembelajaran, hendaknya guru mengadakan lebih dari satu kali agar siswa terbiasa pada suasana kompetisi dan mampu memanajemen waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudjiono. (2003). *Pengantar Statistik pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Djemari Mardapi. 2008. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia
- E.Mulyasa. (2007). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Eveline Siregar dan Hartini Nara. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia
- Iif Khoiru Ahmadi,dkk. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*. Jakarta : PT Prestasi Pustakaraya
- Ikhlasul Ardi Nugroho. (2016). *Pendekatan Ilmiah Dalam Pembelajaran Lintas Kurikulum Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta : Ikhlasul workshop
- Mujamil Qomar. (2006). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Oemar Hamalik. (2014). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan: Pendekatan Terpadu*. Jakarta :Bumi Aksara
- Rusman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Penerbit Alfa Beta
- Riduan. (2004). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- UU NO.41 tahun 2007 tentang Standar Proses
- Wahyu Eka P. (2011). *Busana Pria*. Yogyakarta : PT Intan Sejati Klaten
- Winastwan Gora dan Sunarto. (2010). *Paikematik : Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*. Jakarta : PT Elex media komputindo
- Tim PP PPL&PKL UNY. -. *Panduan Pengajaran Mikro*. Yogyakarta : UNY